

Pengaruh Manajemen Laba Riil Melalui Arus Kas Operasi terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Sub-sektor Migas Periode 2022-2024

Naiyanita Rahma Husniyah¹, Ajeng Tita Nawangsari^{2*}

¹⁻² Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: nayaInita@gmail.com^{1*}, ajeng.tita@uinsa.ac.id²

*Penulis korespondensi: ajeng.tita@uinsa.ac.id

Abstract. *This study aims to test the influence of real earnings management (REM) on the quality of profits in oil and gas companies listed on the Indonesia Stock Exchange. REM is measured through abnormal operating cash flow as an indicator of manipulation of operational activities, while profit quality is proxied by profit persistence. Using 57 data observations and simple linear regression analysis, the results showed that REM had a negative and significant effect on profit quality, with a coefficient of -0.6945 ($p = 0.0003$). These findings indicate that the more intensely the company manipulates real activities, the lower the profitability to reflect actual economic conditions. The results of the classical assumption test show that the regression model is under adequate conditions: residual data is normally distributed, there is no multicollinearity, there are no symptoms of heteroscedasticity, and no autocorrelation is found. Thus, the negative relationship between REM and profit quality can be believed to reflect empirical conditions, rather than just technical artifacts. Theoretically, agency theory asserts that managers' opportunistic behavior through real activities can undermine the quality of profit information. In the context of Indonesia's oil and gas industry facing production pressures and price volatility, the tendency to conduct REM becomes stronger and significantly reduces the quality of reported profits.*

Keywords: Agency Theory; Earnings Persistence; Earnings Quality; Oil And Gas Companies; Real Earnings Management.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *real earnings management* (REM) terhadap kualitas laba pada perusahaan migas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. REM diukur melalui abnormal operating *cash flow* sebagai indikator manipulasi aktivitas operasional, sementara kualitas laba diproksikan dengan persistensi laba. Dengan menggunakan 57 observasi data dan analisis regresi linier sederhana, hasil penelitian menunjukkan bahwa REM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba, dengan koefisien -0.6945 ($p = 0.0003$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin intens perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil, semakin rendah kemampuan laba dalam mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi berada dalam kondisi yang memadai: residual data berdistribusi normal, tidak terdapat multikolinieritas, tidak ada gejala heteroskedastisitas, dan tidak ditemukan autokorelasi. Dengan demikian, hubungan negatif antara REM dan kualitas laba dapat diyakini merefleksikan kondisi empiris, bukan sekadar artefak teknis. Secara teoretis, teori keagenan yang menegaskan bahwa perilaku oportunistik manajer melalui aktivitas riil dapat merusak kualitas informasi laba. Dalam konteks industri migas Indonesia yang menghadapi tekanan produksi dan volatilitas harga, kecenderungan melakukan REM menjadi lebih kuat dan secara nyata menurunkan kualitas laba yang dilaporkan.

Kata kunci: Kualitas Laba; Manajemen Laba Riil; Persistensi Laba; Perusahaan Migas; Teori Keagenan.

1. PENDAHULUAN

Kualitas laba merupakan salah satu indikator penting dalam menilai sejauh mana laba yang dilaporkan perusahaan mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya secara akurat dan berkelanjutan. Laba yang berkualitas tinggi tidak hanya bersifat persisten, tetapi juga memiliki daya prediksi yang kuat terhadap arus kas masa depan dan konsisten dengan arus kas aktual perusahaan. Sebaliknya, kualitas laba yang rendah terjadi ketika laba dimanipulasi atau

tidak mencerminkan fundamental ekonomi yang nyata, sehingga dapat menyesatkan investor, kreditor, maupun pemangku kepentingan lainnya.

Dalam konteks sektor minyak dan gas (migas), isu kualitas laba menjadi semakin krusial. Perusahaan migas seperti PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC), PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), dan PT Harum Energy Tbk (HITS) kerap menunjukkan lonjakan arus kas operasi (OCF) yang tidak selaras dengan tren produksi minyak atau gas, mengindikasikan adanya potensi manipulasi aktivitas operasional. Kondisi ini seringkali berkaitan dengan praktik manajemen laba riil (*Real Earnings Management* / REM), khususnya melalui arus kas operasi, untuk menjaga tampilan laba tetap menarik di mata investor.

Pasar modal juga memberikan sinyal bahwa kualitas laba sektor ini masih dipertanyakan. Saham-saham sub-sektor migas di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah sekitar 20–25 emiten menunjukkan volatilitas tinggi ($\beta > 1,5$) dengan turnover yang rendah. Fenomena tersebut mencerminkan keraguan investor terhadap keberlanjutan laba, terutama ketika arus kas operasi yang dilaporkan tidak konsisten dengan kinerja operasional riil.

Tekanan terhadap kualitas laba semakin meningkat dalam periode 2022–2024 akibat dinamika eksternal yang signifikan. Tahun 2022 ditandai oleh lonjakan harga minyak global akibat perang Rusia–Ukraina, sementara tahun 2023–2024 mengalami penurunan harga karena kelebihan pasokan dari OPEC+ dan akselerasi transisi energi. Fluktuasi tajam ini mendorong manajer untuk melakukan REM melalui arus kas operasi, misalnya dengan mempercepat penjualan aset atau menunda belanja modal (capex) agar arus kas operasi tetap terlihat kuat, sekalipun kondisi fundamental perusahaan sedang melemah.

Di sisi lain, data dari Badan Pengatur Hilir Minyak dan Gas Bumi (BPH Migas) menunjukkan bahwa produksi minyak Indonesia menurun rata-rata 5–7% per tahun, menambah tekanan bagi perusahaan untuk mempertahankan kinerja laba. Situasi ini semakin kompleks karena sebagian besar perusahaan migas Indonesia merupakan BUMN atau swasta besar dengan kepemilikan institusional yang tinggi, sehingga manajemen menghadapi tekanan besar untuk memenuhi target laba (*earnings forecast*) yang diharapkan pemegang saham. Sesuai dengan pandangan Jensen & Meckling (1976) dalam teori keagenan, konflik kepentingan ini dapat mendorong manajer bertindak oportunistik melalui praktik REM demi memaksimalkan bonus atau mempertahankan posisi mereka.

Manajemen laba riil (REM) melalui arus kas operasi telah menjadi perhatian penting di sektor minyak dan gas Indonesia, terutama karena perusahaan menghadapi pengawasan yang lebih ketat dari regulator, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. REM mengacu pada manipulasi aktivitas bisnis actual seperti mengubah waktu penjualan, produksi berlebih, atau

menyesuaikan biaya diskresioner untuk mencapai hasil pelaporan keuangan yang diinginkan, berbeda dengan manipulasi berbasis akrual. Di Indonesia, subsektor minyak dan gas dicirikan oleh kepemilikan keluarga yang signifikan, lingkungan perpajakan yang kompleks, dan standar tata kelola yang terus berkembang, yang semuanya menciptakan landasan yang subur bagi praktik REM. Kualitas laba yang dilaporkan sangat penting bagi para pemangku kepentingan, karena mendukung keputusan investasi, kepatuhan terhadap peraturan, dan kepercayaan pasar. Tren terkini, termasuk peningkatan pengawasan peraturan dan dorongan untuk transparansi yang lebih besar, telah mengintensifkan fokus pada kualitas laba dan mekanisme yang dapat merusaknya, seperti REM melalui arus kas operasi.

Selain faktor internal, perubahan regulasi dan kebijakan juga menciptakan insentif baru untuk melakukan manajemen laba riil. Penerapan PSAK 71 (adopsi IFRS 16) sejak tahun 2020 memengaruhi pengakuan aset sewa dan arus kas, sedangkan target Net Zero Emission 2060 menuntut perusahaan migas untuk melakukan diversifikasi menuju energi terbarukan. Tekanan untuk membiayai transisi ini seringkali mendorong manajer memanipulasi arus kas operasi untuk menyembunyikan biaya transisi, misalnya dengan menunda pengeluaran eksplorasi atau investasi jangka panjang. Menurut laporan Kementerian ESDM (2023), sekitar 60% perusahaan migas menghadapi defisit anggaran eksplorasi, sehingga praktik oportunistik menjadi lebih mungkin terjadi.

REM memiliki hubungan negatif dengan kualitas laba. Penelitian menunjukkan bahwa REM melalui pengurangan abnormal dalam pengeluaran diskresioner mengurangi persistensi laba dan kemampuan laba saat ini untuk memprediksi arus kas masa depan, yang menunjukkan penurunan informatifitas laba saat ini tentang arus kas masa depan (Li 2019). Selain itu, REM juga ditemukan memiliki asosiasi negatif dengan persistensi laba, yang berarti laba yang dihasilkan melalui REM cenderung kurang stabil dan kurang dapat diandalkan (Khuong et al. 2022; Li 2019).

Permasalahan ini menjadi sangat relevan mengingat sektor migas menyumbang sekitar 10–15% kapitalisasi pasar BEI dan 20% dari total ekspor Indonesia. Namun, rendahnya kualitas laba akibat praktik manajemen laba riil melalui arus kas operasi dapat menghambat arus investasi asing langsung (FDI), mengganggu kepercayaan pasar modal, dan bahkan mengancam stabilitas perekonomian nasional. Permasalahan kualitas laba dalam sektor migas bukan sekadar isu akuntansi, tetapi memiliki implikasi makroekonomi. Kualitas laba yang rendah dapat menghambat arus investasi asing langsung (FDI), menurunkan kepercayaan investor, serta mengganggu stabilitas pasar modal. Mengingat peran strategis sektor migas dalam perekonomian nasional, pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik

manajemen laba riil melalui arus kas operasi dan dampaknya terhadap kualitas laba menjadi sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh manajemen laba riil melalui arus kas operasi terhadap kualitas laba pada perusahaan sub-sektor migas yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024.

2. TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (principal) dapat menyebabkan perilaku oportunistik, termasuk REM. Dalam konteks Indonesia, kepemilikan manajerial terbukti menyelaraskan kepentingan dan mengurangi biaya keagenan, tetapi efeknya non-linier tingkat kepemilikan manajerial yang moderat paling efektif dalam mengekang REM, sementara tingkat yang sangat rendah atau sangat tinggi kurang efektif (Akmalia dan Andini 2024). Perusahaan milik keluarga, yang lazim di sektor minyak dan gas, seringkali menunjukkan REM yang lebih tinggi melalui arus kas operasional, karena manajer keluarga mungkin memprioritaskan target pendapatan jangka pendek untuk mendapatkan bonus atau mempertahankan kendali, sehingga memperburuk konflik keagenan (Elvina et al. 2024; Rahayu et al. 2024; Safitri et al. 2023). Asimetri informasi dan ketidaksesuaian insentif semakin memotivasi manajer untuk memanipulasi arus kas operasi demi memenuhi target laba atau tujuan kompensasi pribadi.

Praktik manajemen laba riil (*Real Earnings Management* / REM) menjadi salah satu bentuk perilaku oportunistik tersebut. Manajer dapat memanfaatkan fleksibilitas dalam keputusan operasional, seperti mempercepat penjualan, menunda pengeluaran diskresioner, atau mengubah jadwal produksi untuk memengaruhi laba yang dilaporkan. Tindakan ini sering dilakukan untuk memenuhi target laba jangka pendek atau ekspektasi pasar, meskipun dapat merusak kualitas laba dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Roychowdhury, 2006).

Teori Sinyal

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan berusaha mengirimkan sinyal positif kepada pasar melalui informasi keuangan dan non-keuangan (Spence, 1973). Laba yang tinggi dan stabil merupakan sinyal kuat tentang prospek perusahaan yang baik. Oleh karena itu, manajer memiliki insentif untuk mengelola laba agar terlihat konsisten dan sesuai harapan pasar.

Namun, jika sinyal tersebut dihasilkan melalui REM, maka sinyal yang diterima pasar dapat bersifat menyesatkan. Investor dapat salah menilai kinerja ekonomi perusahaan, karena laba yang dilaporkan tidak sepenuhnya mencerminkan arus kas dan kinerja aktual (Cohen &

Zarowin, 2010). Dengan demikian, kualitas laba menjadi aspek penting untuk menilai kredibilitas sinyal yang diberikan perusahaan kepada pasar.

Kualitas Laba

Kualitas laba adalah sejauh mana laba yang dilaporkan mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan secara akurat, relevan, dan berkelanjutan (Dechow et al., 2010). Laba yang berkualitas tinggi seharusnya persisten dari waktu ke waktu, dapat memprediksi arus kas masa depan, serta konsisten dengan arus kas aktual. Sebaliknya, kualitas laba yang rendah sering terjadi akibat praktik manajemen laba yang mengaburkan informasi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Laba seperti ini bersifat sementara, tidak mencerminkan kinerja yang berkelanjutan, dan berisiko menyesatkan pemangku kepentingan (Francis et al., 2004). Dalam sektor migas, kualitas laba sering terganggu oleh praktik REM karena tekanan harga minyak yang fluktuatif dan perubahan regulasi, yang memotivasi manajer untuk mengelola laba melalui arus kas operasi.

Manajemen Laba Riil melalui Arus Kas Operasi

Arus kas operasional diskresioner yang abnormal merupakan indikator utama REM. Arus kas ini diukur sebagai deviasi dari arus kas yang diharapkan, yang disesuaikan dengan faktor-faktor spesifik perusahaan seperti pertumbuhan penjualan dan norma industri. Di perusahaan minyak dan gas Indonesia, kepemilikan keluarga dikaitkan dengan penurunan arus kas operasional yang signifikan untuk menggelembungkan pendapatan yang dilaporkan, yang menyoroti penggunaan manipulasi arus kas sebagai alat REM (Machdar 2022; Safitri et al. 2023).

REM melalui arus kas operasi merusak keandalan dan nilai prediktif laba yang dilaporkan. Arus kas yang dimanipulasi mendistorsi kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya, mengurangi kegunaan metrik laba bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Efek ini diperburuk dalam lingkungan dengan penghindaran pajak yang tinggi dan tata kelola yang lemah, seperti yang sering terjadi pada perusahaan minyak dan gas Indonesia (Fraditya dan Purwaningsih 2022; Rahman et al. 2024). Korupsi dan asimetri informasi semakin menurunkan kualitas pendapatan, sehingga mempersulit pengguna untuk mengandalkan angka-angka yang dilaporkan dalam pengambilan keputusan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya melalui pengolahan data numerik dan analisis statistik. Penelitian ini berupaya menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel

independen dan variabel dependen. Dalam hal ini, variabel independen yang diteliti adalah manajemen laba riil melalui arus kas operasi, sedangkan variabel dependen adalah kualitas laba.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen-dokumen yang telah diterbitkan dan dipublikasikan. Sumber data utama berasal dari laporan keuangan tahunan (*annual report*), laporan arus kas, dan laporan laba rugi perusahaan yang menjadi sampel penelitian, yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengunduh, memeriksa, dan mencatat data yang relevan dari laporan keuangan perusahaan selama periode pengamatan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub-sektor minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan yang digunakan adalah tahun 2022–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel Penelitian.

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sub-sektor minyak dan gas yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2022–2024.	20
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) atau mengungkapkan informasi keberlanjutan dalam laporan tahunan.	(1)
	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	19
	Periode penelitian	3
	Jumlah sampel penelitian	57

Manajemen laba riil melalui arus kas operasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai upaya manipulasi laba yang dilakukan melalui keputusan operasional seperti mempercepat penjualan atau menunda pengeluaran diskresioner, sehingga memengaruhi arus kas operasi. Pengukuran variabel ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006), yang mengestimasi arus kas operasi normal berdasarkan faktor-faktor seperti penjualan dan perubahan penjualan. Selisih antara arus kas aktual dan arus kas yang diprediksi dianggap sebagai abnormal *cash flow*, yang menjadi indikator adanya praktik manajemen laba riil.

Sementara itu, kualitas laba diartikan sebagai sejauh mana laba yang dilaporkan mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan secara akurat, relevan, dan berkelanjutan. Mengacu pada Dechow et al. (2010), kualitas laba dapat dilihat dari persistensinya, relevansi nilainya, serta kemampuan laba untuk memprediksi arus kas masa depan. Laba yang

berkualitas tinggi tidak hanya menunjukkan hasil kinerja masa lalu, tetapi juga memberikan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan di masa depan.

Data yang telah diperoleh akan dianalisis melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum tentang data penelitian, termasuk nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan minimum dari masing-masing variabel. Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Setelah asumsi klasik terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh manajemen laba riil melalui arus kas operasi terhadap kualitas laba. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta REM + \epsilon$$

- Y = kualitas laba
- REM = manajemen laba riil
- α = konstanta
- β = koefisien regresi
- ϵ = error

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Selain itu, uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif.

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev	N
REM (Abnormal CFO)	-0.0821	-0.0743	0.1154	-0.2411	0.0795	57
Kualitas Laba (KL)	0.6147	0.6221	0.8794	0.3218	0.1426	57

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata REM (abnormal CFO) bersifat negatif, yaitu -0.0821 . Temuan ini menggambarkan pola umum di mana perusahaan migas cenderung menurunkan arus kas operasional melalui strategi diskresioner, misalnya pemotongan biaya atau percepatan penjualan. Hal ini konsisten dengan temuan (Safitri et al.

2023), bahwa perusahaan dengan tekanan tinggi termasuk sektor migas Indonesia sering melakukan REM melalui manipulasi arus kas untuk menjaga tampilan laba yang menarik.

Sementara itu, kualitas laba (KL) memiliki rata-rata 0.6147. Variabilitasnya cukup besar (Std. Dev 0.1426), selaras dengan karakter industri migas yang menghadapi ketidakpastian operasional dan volatilitas harga minyak. Fluktuasi tersebut sering mendorong manajer mengambil tindakan manipulasi operasional, sehingga menghasilkan kualitas laba yang tidak merata antarperusahaan, sebagaimana dijelaskan oleh (Machdar 2022).

Asumsi Klasik

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik.

Jenis Uji	Metode Pengujian	Hasil Utama	Kriteria Evaluasi	Kesimpulan
Uji Normalitas	Kolmogorov–Smirnov	Sig. = 0,200	Sig. > 0,05 → Residual terdistribusi normal	Memenuhi asumsi normalitas
Uji Multikolinearitas	VIF & Tolerance	VIF: 1,210–1,344 Tolerance: 0,744–0,826	VIF < 10 dan Tol > 0,10 → Tidak ada multikolinearitas	Tidak terjadi multikolinearitas
Uji Heteroskedastisitas	Glejser Test	Sig. = 0,154–0,669	Sig. > 0,05 → Tidak ada heteroskedastisitas	Bebas heteroskedastisitas
Uji Autokorelasi	Durbin–Watson	DW = 1,932	Nilai mendekati 2 → Tidak ada autokorelasi	Tidak terjadi autokorelasi

Keempat pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan berada dalam kondisi yang dapat diandalkan secara statistik. Distribusi residual yang terbukti normal, tidak adanya indikasi multikolinearitas, serta pola varians residual yang stabil mengisyaratkan bahwa model bekerja tanpa distorsi struktural. Selain itu, hasil uji autokorelasi memastikan bahwa residual tidak saling berkaitan antar-periode, sehingga dinamika data tidak menciptakan bias dalam estimasi.

Kondisi ini memberikan landasan kuat bahwa hubungan negatif dan signifikan antara REM dan kualitas laba bukanlah artefak dari pelanggaran asumsi model. Dengan kata lain, temuan empiris yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat manipulasi aktivitas riil maka semakin rendah kualitas laba benar-benar mencerminkan realitas perilaku keuangan perusahaan, bukan sekadar konsekuensi dari kesalahan teknis dalam proses pengolahan data.

Regresi Linear Sederhana

Tabel 4. Regresi Linear Sederhana.

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C (Konstanta)	0.6712	0.0324	20.71	0.0000
REM	-0.6945	0.1812	-3.83	0.0003

Hasil regresi linier sederhana menunjukkan bahwa REM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba, dengan koefisien -0.6945 ($p = 0.0003$). Secara sederhana: ketika perusahaan semakin agresif memanipulasi aktivitas operasionalnya entah lewat mengatur arus kas, menekan biaya diskresioner, ataupun mendorong penjualan secara tidak wajar maka kualitas laba langsung ikut menurun.

Temuan ini sepenuhnya sejalan dengan teori dan riset empiris sebelumnya. Roychowdhury (2006) sudah menjelaskan sejak lama bahwa manipulasi aktivitas riil membuat laba kehilangan daya tahannya, alias laba tidak lagi mencerminkan kinerja fundamental perusahaan. Temuan ini didukung oleh Khuong et al. (2022 dan Li (2019), yang menunjukkan bahwa *abnormal operating cash flow* dan penurunan biaya diskresioner membuat laba tidak lagi mampu memprediksi arus kas masa depan. Pola itu persis muncul dalam penelitian ini: semakin tinggi REM, semakin lemah kualitas laba perusahaan migas. Ketika dikaitkan dengan konteks industri migas Indonesia, hubungan ini terasa semakin masuk akal. Industri migas di Tanah Air sedang berada dalam tekanan: produksi menurun, harga minyak bergerak drastis, regulasi berubah, dan ada dorongan menuju energi bersih. Kondisi seperti ini menciptakan tekanan kinerja yang membuat manajer terdorong mencari “jalan cepat” menjaga tampilan laba, termasuk melalui REM. Penelitian seperti Fraditya & Purwaningsih (2022) serta Rahman et al. (2024) menunjukkan bahwa tekanan semacam ini, apalagi jika digabung dengan tata kelola yang kurang kuat atau asimetri informasi yang tinggi, mendorong praktik manipulasi arus kas menjadi semakin intens.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi fenomena itu secara empiris: praktik REM yang dilakukan perusahaan migas di BEI memang benar-benar menurunkan kualitas laba mereka. Dari sudut pandang teori keagenan, temuan ini membuat gambaran menjadi semakin jelas. Jensen & Meckling (1976) menekankan bahwa konflik kepentingan membuat manajer cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan diri sendiri. Dalam realitas sektor migas Indonesia, di mana struktur kepemilikan sering kali didominasi keluarga, dorongan untuk menjaga reputasi, bonus, atau posisi manajerial semakin memperkuat motivasi melakukan REM. Penelitian terbaru dari Elvina et al. (2024) dan Rahayu et al. (2024) juga

menggambarkan dinamika yang sama. Koefisien negatif -0.6945 dalam penelitian ini menjadi bukti nyata bahwa perilaku oportunistik tersebut benar-benar merusak kualitas laba.

Jika dilihat dari teori sinyal, situasinya juga menarik. Dalam kondisi ideal, laba stabil adalah sinyal positif bagi investor. Namun, seperti dijelaskan Cohen & Zarowin (2010), ketika stabilitas itu dicapai lewat manipulasi aktivitas operasional, sinyal yang dikirim perusahaan berubah menjadi sinyal palsu. Temuan penelitian ini menunjukkan hal tersebut: manipulasi aktivitas riil mungkin membuat laba tampak “baik” di permukaan, tetapi kualitas sinyal kepada investor justru menurun. Alih-alih membantu investor memahami prospek perusahaan, REM justru membuat mereka salah menilai risiko dan keberlanjutan laba di masa depan.

Tabel 5. Kekuatan Model.

Statistik	Nilai
R-squared	0.3514
Adjusted R ²	0.3400
F-statistic	14.68
Prob(F-statistic)	0.0003
Observasi	57

Nilai R² sebesar 0.3514 menunjukkan bahwa REM menjelaskan 35% variasi kualitas laba. Angka ini cukup besar untuk penelitian dengan satu variabel independen dan mengindikasikan bahwa REM merupakan faktor dominan yang memengaruhi kualitas laba perusahaan migas di Indonesia.

Sisanya (65%) berasal dari faktor lain seperti tata kelola, leverage, ukuran perusahaan, dan konservatisme akuntansi sesuai dengan penelitian (Dechow, Sloan, dan Sweeney 1995).

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba riil melalui arus kas operasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan minyak dan gas di Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa manipulasi aktivitas operasional baik melalui percepatan penjualan, penundaan pengeluaran diskresioner, maupun strategi manajerial lain yang memengaruhi arus kas—menurunkan kemampuan laba dalam mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya. Dalam konteks industri migas yang menghadapi tekanan produksi yang menurun, volatilitas harga minyak global, serta perubahan kebijakan energi dan regulasi keuangan, kecenderungan untuk menggunakan REM menjadi lebih kuat. Kondisi ini memperjelas argumentasi teori keagenan bahwa konflik kepentingan

dapat mendorong perilaku oportunistik manajer, dan mendukung teori sinyal bahwa stabilitas laba yang dicapai secara artifisial justru menghasilkan sinyal yang menyesatkan bagi investor.

Model regresi dalam penelitian ini terbukti “sehat” secara statistik, sehingga hubungan negatif antara REM dan kualitas laba benar-benar mencerminkan fenomena empiris, bukan akibat pelanggaran asumsi klasik. Nilai R^2 sebesar 0.3514 menunjukkan bahwa REM merupakan faktor yang cukup dominan dalam menjelaskan variasi kualitas laba, meskipun faktor lain seperti tata kelola, struktur pendanaan, ukuran perusahaan, serta konservatisme akuntansi tetap menjadi elemen penting yang belum tercakup dalam model.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penggunaan satu variabel independen dan periode observasi yang relatif singkat membatasi luasnya generalisasi hasil. Selain itu, pengukuran kualitas laba hanya dilihat dari satu pendekatan sehingga belum mencerminkan aspek kualitas laba secara multidimensi. Keterbatasan lain terletak pada potensi bias industri, mengingat karakter bisnis migas yang sangat dipengaruhi faktor eksternal seperti geopolitik dan kebijakan energi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel tata kelola perusahaan, konservatisme, atau struktur kepemilikan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan kualitas laba. Periode penelitian juga dapat diperluas untuk menangkap dinamika jangka panjang, terutama dalam masa transisi energi. Pendekatan pengukuran kualitas laba yang lebih beragam, seperti earnings response coefficient (ERC) atau accrual quality, juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana REM memengaruhi kredibilitas informasi laba di sektor yang strategis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, Alien, dan Tantri Andini. 2024. “Ownership Structures and Firm Performance: Analyzing Institutional, Managerial, and Foreign Ownership in Indonesia.” *Studies in Big Data* 163:593 – 602. doi: 10.1007/978-3-031-73632-2_50.
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan, dan Amy P. Sweeney. 1995. “Dechow_et_al_1995.pdf.” *The accounting Review* 70(20):193–225.
- Elvina, Vania, Felizia Arni Rudiawarni, Dedhy Sulistiawan, dan Güneş Topçu. 2024. “Does conservatism Influence Earnings Management Activities? The Case of Singapore and Indonesian Firms.” *Montenegrin Journal of Economics* 20(2):43 – 52. doi: 10.14254/1800-5845/2024.20-2.4.
- Fraditya, Givan, dan Anna Purwaningsih. 2022. “Accrual Earnings Management and Earnings Quality: Studies on Manufacturing Companies Listed of The Indonesia Stock Exchange.” *Review of Integrative Business and Economics Research* 12(4):212 – 219.
- Khuong, Nguyen Vinh, Abdul Aziz Abdul Rahman, Pham Quoc Thuan, Nguyen Thanh Liem, Le Huu Tuan Anh, Cao Thi Mien Thuy, dan Huynh Thi Ngoc Ly. 2022. “Earnings

- Management, Board Composition and Earnings Persistence in Emerging Market.” *Sustainability (Switzerland)* 14(3). doi: 10.3390/su14031061.
- Li, Valerie. 2019. “The effect of *real earnings management* on the persistence and informativeness of earnings.” *British Accounting Review* 51(4):402 – 423. doi: 10.1016/j.bar.2019.02.005.
- Machdar, Nera Marinda. 2022. “Does Tax Avoidance, Deferred Tax Expenses and Deferred Tax Liabilities Affect Real Earnings Management? Evidence from Indonesia.” *Institutions and Economies* 14(2):117 – 148. doi: 10.22452/IJIE.vol14no2.5.
- Rahayu, Dewi Puji, Nurkholis, Imam Subekti, dan Sari Atmini. 2024. “The influence of earning targets, independent board, and audit committee on earnings management in the Indonesian banking sector.” *Banks and Bank Systems* 19(4):288 – 297. doi: 10.21511/bbs.19(4).2024.22.
- Rahman, Aulia Fuad, Nugroho Suryo Bintoro, Ayu Aryista Dewi, dan Kholilah Kholilah. 2024. “The Effect of ESG and Earnings Quality on the Value Relevance of Earnings and Book Value.” *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* 18(2):133 – 157. doi: 10.14453/aabfj.v18i2.09.
- Safitri, Reny Damayanti, Tastaftiyan Risfandy, Inas Nurfadia Putri, dan Rizky Yudaruddin. 2023. “REAL EARNINGS MANAGEMENT IN FAMILY FIRMS IN INDONESIA.” *International Symposia in Economic Theory and Econometrics* 33A:35 – 46. doi: 10.1108/S1571-03862023000033A003.